

- Juliandi A, Irfan, Manurung S. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Kiran V, Majumdar M, Kishore K. 2012. Innovative marketing strategies for micro, small and medium enterprises. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 4(2): 1059–1066.
- Kusumadewi KA, Ghozali I. 2013. *Generalized Structured Component Analysis (GSCA): Model Persamaan Struktural Berbasis Komponen*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Kristiyanti M. 2012. Peran strategis usaha kecil menengah (UKM) dalam pembangunan nasional. *Majalah Ilmiah Informatika* 3(1): 63–89.
- Latan H. 2014. *Teori, Konsep, dan Aplikasi Menggunakan GSCA*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Munizu M. 2010. Pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12(1): 33–41.
- Muogbo US. 2013. The impact of strategic human resource management on small and medium sized enterprises (a study of some selected paint manufacturing firms in Anambra State Nigeria. *Global Journal of Management and Business Studies* 3(3): 323–340.
- Pujiati SA, Rusliah N. 2007. *Penggunaan R dalam Psikologi*. Jakarta: Academic Publisher.
- Purwanti E. 2012. Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti* 5(9): 13–28.
- Siregar H, Daryanto A. 2005. Perkembangan dan diversifikasi ekspor di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 2(2): 157–166.
- Situmorang J. 2008. Strategi UMKM dalam menghadapi iklim usaha yang tidak kondusif. *Jurnal Infokop: Media Pengkajian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah* 16: 87–101.
- Tambunan T. 2009. *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyastutik, Mulyati H, Putri EIK. 2010. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kluster UMKM alas kaki di Kota Bogor yang berdaya saing. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 7(1): 16–26.
- Winarni E S. 2006. Strategi pengembangan usaha kecil melalui peningkatan aksesibilitas kredit perbankan. *Jurnal Infokop: Media Pengkajian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah* 22: 92–98.

POLA USAHA DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADA BERBAGAI TIPOLOGI LAHAN RAWA LEBAK

Nasir^{*)}, Imron Zahri^{**)}, Andy Mulyana^{**)}, dan Yunita^{**)}

^{*)} Program Studi Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tridinanti Palembang
Jl. Kapten Marzuki No. 2446 Kamboja Palembang 30129

^{**)} Program Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang-Prabumulih KM. 32 Ogan Ilir, Sumatra Selatan

ABSTRACT

The study aim to 1) Describing of business pattern developed farmer households in various typologies of lowland swamp land, and 2) Analyzing household income of farmers in various businesses developed in lowland swamp land. The sampling method used is a simple random sample with a total of responden as many as 222 farmers. The study used a survey method. The results showed that the business pattern of households at shallow swampy, ie: Horticulture: annual fruit, Livestock: chickens and goats, trade, household industry, transport services, Rice, fishing, horticulture: vegetables and fruits a season and crops: cassava and peanuts, Labour, fish farming. The business pattern of households at middle swamp, ie: horticulture: annual fruit, Livestock: ducks, trade, household industry, transport services, rice, fishing, horticulture: vegetables and fruits a season, Labor, fish farming. The business pattern of households at deep swampy, ie: Horticulture: annual fruit, Livestock: duck and buffalo, trade, household industry, transport services, rice, fishing, horticulture: vegetables and fruits a season, Labor, fishing, fish farming. Household income in each of the swampy land, ie: household income the shallow swampy amounted Rp19.525.400/year. The household income the middle swampy amounted Rp20.212.000/year. The household income the deep swampy amounted Rp18.248.000/year

Keywords: pattern of business, income, household, lebak, survey

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini 1) mendeskripsikan pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani pada berbagai tipologi lahan rawa lebak, dan 2) menghitung pendapatan rumah tangga petani pada berbagai pola usaha yang dikembangkan pada lahan rawa lebak. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah sampel acak sederhana (random sampling) dengan jumlah total sebanyak 222 orang petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola usaha yang dikembangkan petani lahan rawa lebak pematang adalah: hortikultura: buah-buahan tahunan, Ternak: ayam dan kambing, dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan, padi, penangkapan ikan, hortikultura: sayuran dan buah-buahan semusim dan palawija: ubi kayu dan kacang tanah, Buruh, budi daya ikan. Pola lebak tengahan: hortikultura: buah-buahan tahunan, Ternak: itik, dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan, padi, penangkapan ikan, hortikultura: sayuran dan buah-buahan semusim, Buruh, budi daya ikan. Pola usaha rumah tangga pada lebak dalam: hortikultura: buah-buahan tahunan, Ternak: itik dan kerbau, dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan, padi, penangkapan ikan, hortikultura: sayuran dan buah-buahan semusim, Buruh, penangkapan ikan, budi daya ikan. Pendapatan rumah tangga yang mengusahakan lebak, yaitu lebak tengahan: Rp20.212.000/rumah tangga/tahun, lebak pematang Rp19.525.400/rumah tangga/tahun dan lebak dalam Rp18.248.000/rumah tangga/tahun.

Kata kunci: pola usaha, pendapatan, rumah tangga, lebak, survei

¹ Alamat Korespondensi:
Email: nasir_rizky20@yahoo.com

PENDAHULUAN

Rawa lebak merupakan salah satu lahan suboptimal yang memiliki potensi sebagai lahan alternatif untuk pengembangan sektor pertanian, seiring dengan menurunnya kemampuan lahan-lahan potensial dalam menghasilkan produksi bahan pangan khususnya beras yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Peluang lahan rawa untuk pengembangan tanaman pangan didukung oleh ketersediaan jenis lahan ini yang mencapai 13,4 juta ha dan tersebar hampir diberbagai pulau besar di Indonesia.

Lahan rawa lebak meskipun memiliki potensi yang besar untuk pengembangan sektor pertanian, tetapi pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman pangan seringkali menghadapi berbagai kendala antara lain: kondisi lahan yang marjinal dengan tingkat kesuburan yang rendah, memiliki tipologi yang beragam, dan pengembangan usaha tani pada lahan ini seringkali dihadapkan pada resiko ketidakpastian karena sangat tergantung dengan kondisi iklim khususnya curah hujan. Karakteristik yang khas dari lahan rawa lebak adalah kekeringan pada musim kemarau dan banjir pada saat musim penghujan.

Kondisi lahan yang marjinal dengan tingkat kesuburan yang rendah menyebabkan produktivitas dan pendapatan rumah tangga petani juga masih rendah. Disisi lain, kegiatan usaha tani yang sangat tergantung dengan curah hujan menyebabkan kegiatan penanaman padi hanya dapat dilakukan satu musim tanam per tahun. Pengaruh iklim terlihat dari pola usaha tani yang dikembangkan rumah tangga petani yang tercermin dari pola tanam. Menurut Achmadi dan Irsal Las (2010), pemilihan pola tanam di lahan lebak harus didasarkan kepada penataan lahan serta periode kering lahan dan pola hujannya. Faktor utama yang paling menentukan penyusunan pola tanam adalah rejim air khususnya tinggi dan periode genangan atau kedalaman air tanah dan curah hujan.

Kondisi lahan marjinal dengan tingkat kesuburan yang rendah menyebabkan produktivitas tanaman pangan khususnya padi masih rendah. Pengembangan usaha tani yang sangat tergantung dengan kondisi curah hujan menimbulkan resiko ketidakpastian dan hanya dapat diusahakan satu musim tanam pertahun. Kondisi ini menyebabkan pendapatan rumah tangga dari usaha tani belum sepenuhnya mampu memenuhi semua kebutuhan rumah tangga petani di lahan rawa lebak.

Untuk memenuhi semua kebutuhannya, sebagian besar rumah tangga petani pada lahan rawa lebak melakukan diversifikasi usaha, dengan cara melakukan penganekaragaman jenis komoditas pertanian yang diusahakan atau mencurahkan sebagian waktu anggota rumah tangga dengan bekerja di luar usaha tani. Kegiatan diversifikasi usaha yang dilakukan rumah tangga petani menyebabkan berkembangnya berbagai pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani pada lahan rawa lebak.

Beragamnya pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani, yang menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan semua anggotanya. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga sehingga salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesejahteraan adalah dengan melihat gambaran pola usaha yang dikembangkan rumah tangga.

Berdasarkan alasan tersebut maka permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah 1) bagaimana pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani pada berbagai tipologi lahan rawa lebak?; 2) seberapa besar pendapatan rumah tangga petani dari berbagai jenis usaha yang dikembangkan rumah tangga petani pada berbagai tipologi lahan rawa lebak?

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada rumah tangga petani berbasis usaha tani padi pada lahan rawa lebak. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji pola usaha yang dikembangkan rumah tangga selama satu tahun dan besarnya pendapatan pada masing-masing pola yang dikembangkan rumah tangga petani. Kajian terhadap pola usaha yang dilakukan rumah tangga disebabkan kondisi lahan yang marjinal menyebabkan pendapatan dari usaha tani masih rendah. Kondisi ini menyebabkan berkembangnya berbagai jenis usaha yang tidak berbasis lahan, seperti: usaha penangkapan ikan di perairan umum dan pekerjaan di luar usaha tani (buruh, industri rumah tangga, dagang, dan jasa angkutan) yang semuanya dapat memberikan gambaran tentang pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani. Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini lebih difokuskan pada kajian pola usaha rumah tangga yang memberikan gambaran pendapatan rumah tangga dari usaha tani dan non usaha tani.

Adanya perbedaan tipologi lahan menyebabkan adanya perbedaan pendapatan usaha tani dan pola penggunaan tenaga kerja. Berdasarkan pemikiran dan penelitian sebelumnya diduga ada perbedaan yang signifikan pendapatan rumah tangga yang mengusahakan ketiga jenis lebak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kedua kabupaten ini merupakan sentra pengembangan usaha tani padi lahan rawa lebak yang memiliki lahan yang lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Dari dua kabupaten ini kemudian dipilih kecamatan yang menjadi sentra pengembangan lahan rawa lebak, yaitu Kecamatan Pemulutan, Pemulutan Selatan, Indralaya, Sungai Pinang di Kabupaten Ogan Ilir serta Kecamatan Jejawi, Sirah Pulau Padang dan Pedamaran di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dari masing-masing kecamatan kemudian dipilih satu desa yang menjadi lokasi pengembangan usaha tani lebak sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Juni sampai Agustus 2012.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti: Kantor Pemerintah Kecamatan, Dinas Pertanian, dan instansi lain yang menunjang penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah rumah tangga petani yang mengusahakan lahan rawa lebak dengan jumlah 2.117 rumah tangga. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*random sampling*) dengan jumlah total sebanyak 222 orang petani. Dari jumlah tersebut sampel dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu petani yang mengusahakan lahan rawa lebak pematang, tengahan, dan dalam.

Data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan diolah dengan mengikuti prosedur yang bertujuan melakukan pengujian terhadap hipotesis. Data yang dikumpulkan di lapangan diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk mendeskripsikan pola usaha,

perilaku produksi, curahan tenaga kerja dan konsumsi dilakukan analisis secara deskriptif. Untuk menghitung pendapatan rumah tangga petani dilakukan penjumlahan pendapatan rumah tangga dari berbagai jenis usaha atau dengan rumus:

$$\begin{aligned} Y_{\text{tot}} &= Y_{\text{up}} + Y_{\text{unp}} + Y_{\text{nu}} \\ Y_{\text{unp}} &= Y_{\text{uh}} + Y_{\text{up}} + Y_{\text{ui}} + Y_{\text{ut}} \\ Y_{\text{nu}} &= Y_{\text{b}} + Y_{\text{pi}} + Y_{\text{d}} + Y_{\text{irt}} + Y_{\text{ja}} \\ Y_{\text{up}} &= \pi = TR - TC \end{aligned}$$

Keterangan:

Y_{tot}	= Total pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
Y_{up}	= Total pendapatan usaha tani padi (Rp/ha/musim tanam/tahun)
Y_{unp}	= Pendapatan usaha tani non padi (Rp/tahun)
Y_{nu}	= Pendapatan non usaha tani (Rp/tahun)
Y_{uh}	= Pendapatan usaha tani hortikultura (Rp/ha/musim tanam)
Y_{up}	= Pendapatan usaha tani palawija (Rp/ha/musim tanam)
Y_{ui}	= Pendapatan usaha budi daya ikan (Rp/unit kerambah/musim tanam)
Y_{ut}	= Pendapatan usaha ternak (Rp/tahun)
Y_{b}	= Pendapatan dari bekerja sebagai buruh (Rp/tahun)
Y_{pi}	= Pendapatan dari usaha penangkapan ikan (Rp/tahun)
Y_{d}	= Pendapatan dari usaha dagang (Rp/tahun)
Y_{irt}	= Pendapatan dari usaha industri rumah tangga (Rp/tahun)
Y_{ja}	= Pendapatan dari jasa angkutan (Rp/tahun)
π	= Pendapatan/keuntungan (Rp/ha/tahun)
TR	= Total penerimaan usaha tani (Rp/ha/musim tanam)
TC	= Total biaya (Rp/ha/musim tanam)

Berdasarkan kedalaman dan masa genangan air pada lahan rawa maka secara umum tipe lahan ini terbagi menjadi tiga tipologi, yaitu lebak pematang, tengahan, dan dalam. Perbedaan tipologi tersebut menyebabkan adanya perbedaan pola usaha yang dikembangkan rumah tangga yang secara umum terdiri dari pola usaha tani dan non usaha tani. Usaha tani terdiri dari usaha tani padi yang merupakan komoditas utama yang dikembangkan di lahan rawa lebak serta usaha tani non padi (palawija, hortikultura, peternakan dan perikanan). Perbedaan tipologi juga menyebabkan adanya perbedaan

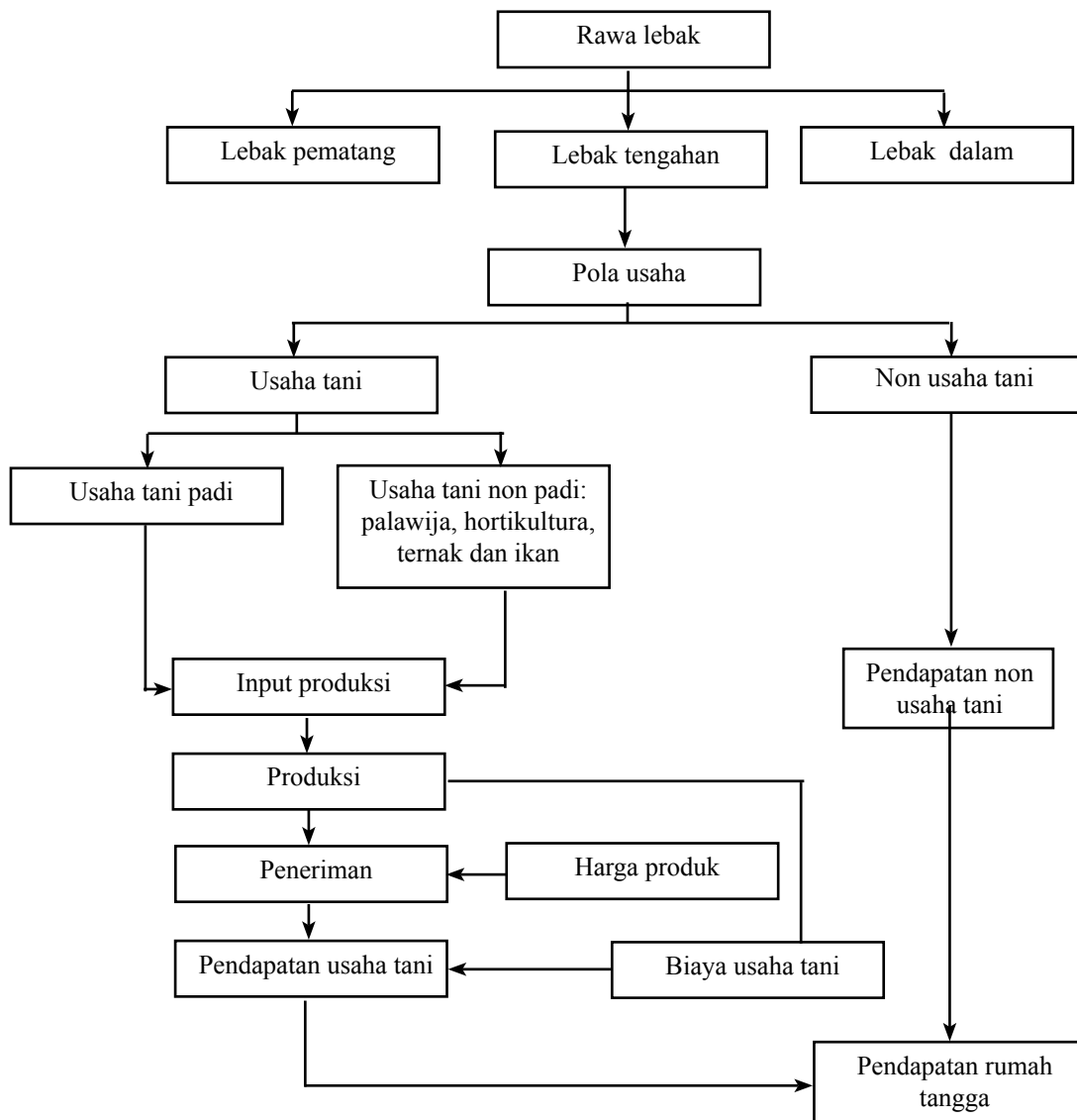
produktivitas yang akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani, serta perbedaan waktu penggunaan tenaga kerja pada usaha tani. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan waktu pemanfaatan tenaga kerja di luar usaha tani. Di samping itu, menyebabkan adanya pendapatan rumah tangga petani dari usaha tani dan non usaha tani pada mengusahakan masing-masing tipologi lahan.

Di luar musim tanam padi dan usaha tani lainnya, rumah tangga juga mencurahkan sebagian waktunya untuk bekerja di luar usaha tani, baik sebagai buruh, pedagang, penangkap ikan dan sebagainya. Pengembangan usaha tani dan non usaha tani akan menentukan besarnya pendapatan rumah tangga petani pada lahan rawa lebak. Kerangka pemikiran pada penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1.

HASIL

Pola Usaha di Lahan Rawa Lebak

Usaha yang berkembang di lahan rawa lebak secara umum terbagi menjadi usaha tani dan non usaha tani. Usaha tani yang dikembangkan petani terdiri dari usaha tani padi yang merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar petani di lahan rawa lebak dan non usaha tani padi yang merupakan usaha sampingan dari usaha tani. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, petani selain melaksanakan kegiatan usaha tani, juga bekerja di luar usaha tani, baik sebagai buruh, pedagang, usaha kecil rumah tangga maupun penyedia jasa angkutan (ojek, sopir, dan sebagainya).



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Usaha tani padi di lahan rawa lebak secara umum dilaksanakan antara pertengahan bulan April sampai Oktober, dengan rincian musim tanam pada lebak pematang antara pertengahan bulan Maret sampai pertengahan Juli. Musim tanam lebak tengahan antara pertengahan bulan April sampai pertengahan bulan Agustus. Musim tanam padi pada lebak dalam antara pertengahan bulan Juli sampai sampai pertengahan bulan Oktober.

Usaha tani non padi yang dilakukan petani terdiri dari budi daya tanaman hortikultura, palawija, memelihara ternak dan budi daya ikan yang dilakukan oleh petani dialiran Sungai Ogan. Budi daya tanaman palawija dan hortikultura dilakukan petani dalam luasan yang relatif sempit dan sebagian besar dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Musim tanam tanaman palawija dan hortikultura dari jenis tanaman semusim dilakukan pada lahan relatif kering (tegalan atau pematang), dengan musim tanam pada lebak pematang antara bulan Agustus sampai November, lebak tengahan antara September dan November. Kegiatan pemeliharaan ternak dilakukan sepanjang tahun, sedangkan kegiatan budi daya perikanan dilakukan kondisi permukaan air di Sungai Ogan maupun Komerling tinggi atau pada saat musim penghujan, yaitu lebak pematang antara antara bulan November sampai dengan April, serta lebak tengahan dan lebak dalam antara Desember sampai dengan Mei tahun berikutnya. Disamping bekerja di usaha tani, sebagian petani juga bekerja menangkap ikan di perairan sekitar rawa lebak. Penangkapan ikan dilakukan pada saat air mengalami surut sehingga ikan berkumpul di lebung yang berada di tengah-tengah lebak, yaitu di lebak pematang pada bulan Juni dan Juli, lebak tengahan pada bulan Juli dan Agustus, serta lebak dalam pada bulan November dan Desember.

Sebagian besar petani rawa lebak memiliki jenis usaha lebih dari satu, yaitu selain mengusahakan tanaman padi sebagai mata pencaharian utama, sebagian petani juga mengusahakan jenis usaha lain baik pada usaha tani lain selain padi, juga bekerja di luar usaha tani. Dilihat dari jenis usaha ini dapat disimpulkan bahwa meskipun usaha tani padi merupakan usaha tani pokok dengan rendahnya produktivitas lahan yang rendah dan hanya dapat diusahakan satu kali musim tanam per tahun, maka pendapatan dari usaha tani padi belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya maka sebagian

besar petani terpaksa mencari sumber pendapatan lainnya yang mampu menghasilkan uang tunai secara cepat, yaitu bekerja di luar sektor pertanian.

Menurut Zahri dan Febriansyah (2014), pertanian padi lebak mempunyai resiko dan ketidakpastian dikarenakan kondisi air yang tidak dapat diatur dan dikendalikan. Oleh karena itu, petani mengembangkan diversifikasi usaha untuk menghadapi resiko dan ketidakpastian berusaha tani. Di samping itu, pengembangan diversifikasi usaha dilakukan ketika penghasilan dari kegiatan usaha tani kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga petani sepanjang tahun.

Waktu curahan tenaga kerja rumah tangga petani di luar usaha tani bervariasi antara rumah tangga satu dengan yang lainnya dan dipengaruhi oleh ketersediaan anggota keluarga. Pada rumah tangga petani yang memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit maka curahan tenaga kerja dilakukan setelah musim tanam berakhir. Pada rumah tangga yang memiliki kelebihan tenaga kerja maka sebagian dari anggota keluarga ada yang bekerja di usaha tani dan sebagian lainnya tidak bekerja di usaha tani (melakukan aktivitas pekerjaan di luar usaha tani disepanjang tahun baik pada musim tanam maupun di luar musim tanam padi). Namun demikian, dari pola yang dilakukan petani, pekerjaan diluar usaha tani dilakukan seringkali dilakukan diluar musim tanam, yaitu pada lebak pematang antara bulan Agustus sampai dengan Februari, pada lebak tengahan antara bulan September sampai dengan Maret dan lebak dalam antara November sampai dengan Mei. Rincian alokasi waktu pengelolaan usaha tani dan non usaha tani ditampilkan pada Tabel 1.

Secara umum berdasarkan Tabel 1 pola usaha yang dikembangkan pada ketiga jenis lebak hampir sama karena mengusahakan jenis usaha yang hampir sama, yaitu usaha tani padi, usaha tani non padi dan non usaha tani. Perbedaan ketiga jenis lebak hanya pada jenis dan waktu pengusahaan khususnya pada musim tanam padi dan beberapa aktivitas di luar usaha tani, yaitu sebagai buruh, dan kegiatan penangkapan ikan. Perbedaan lain adalah pada aktivitas produksi yang terkait dengan adanya perbedaan karakteristik pada ketiga tipologi lahan. Perbedaan pada musim tanam padi disebabkan adanya perbedaan masa genangan dan ketinggian permukaan air di lahan sehingga berpengaruh terhadap waktu tanam pada masing-masing lebak.

Tabel 1. Pola usaha petani lahan rawa lebak

Tipe lebak	Jenis kegiatan perbulan												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	
Pematang	Hortikultura		Padi			Palawija / Hortikultura					Ikan		
	Ikan				Ternak (ayam, kambing)								Ikan
	Buruh								Buruh				
							Penangkapan Ikan						
	Dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan												
Tengahan	Hortikultura		Padi				Hortikultura					Ikan	
	Ikan				Ternak (itik)								Ikan
	Buruh								Buruh				
							Penangkapan Ikan						
	Dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan												
Dalam	Hortikultura		Padi										Ikan
	Ikan				Ternak (itik, kerbau)								Ikan
	Buruh									Buruh			
											Penangkapan Ikan		
	Dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan												

Kondisi air pada lebak pematang mulai mengalami penurunan sekitar Bulan Maret sehingga waktu tanam padi pada lebak ini sekitar minggu ketiga Bulan Maret atau paling lambat pertengahan April dan panen sekitar bulan akhir Juli atau paling lambat minggu kedua bulan Juli, dengan lahan usaha tani 0,87 ha per rumah tangga.

Waktu tanam padi pada lebak tengahan sekitar Pertengahan Bulan April ketika ketinggian air di lahan sekitar 5–10 cm dari tanah dan panen sekitar akhir Bulan Juli atau paling lambat pertengahan Bulan Agustus, dengan luas lahan usaha tani rata-rata 1,12 hektar per rumah tangga. Kegiatan penanaman pada lebak dalam sekitar awal bulan Juli dan panen sekitar akhir September sampai dengan Pertengahan Oktober dengan luas garapan rata-rata 0,69 ha per rumah tangga.

Perbedaan waktu tanam padi pada lahan rawa lebak telah sesuai dengan hasil penelitian Waluyo *et al.* (2008) di Kecamatan Kayu Agung Provinsi Sumatera Selatan, yang menunjukkan bahwa musim pertanian padi di wilayah ini berbeda-beda sesuai dengan tinggi genangan pada masing-masing lahan rawa lebak, karena pertanian pada lahan rawa lebak berhubungan erat dengan keadaan iklim.

Rumah tangga petani selain mengusahakan padi sebagai komoditas utama, juga mengusahakan komoditas lain tetapi dengan skala usaha yang belum terlalu ekonomis dan biasanya dilakukan setelah musim tanam padi berakhir. Rumah tangga petani lebak pematang mengusahakan tanaman palawija (ubi kayu, jagung dan kacang tanah), dan hortikultura (semangka dan sayuran lainnya khususnya cabai) dengan musim tanam antara bulan Agustus sampai November. Rumah tangga petani pada lebak tengahan mengusahakan tanaman hortikultura seperti tanaman semangka yang masih bisa beradaptasi dengan kondisi lahan lebak tengahan yang relatif masih basah tetapi tidak tergenang air, sedangkan pada lebak dalam pengembangan palawija maupun hortikultura dari jenis sayuran tidak dapat dilakukan karena kondisi lahan yang memiliki masa genangan yang lebih lama sehingga tidak sesuai untuk pengembangan kedua kelompok jenis komoditas tersebut. Dilihat dari jenis tanaman tahunan yang diusahakan, tanaman buah-buahan seperti mangga dan rambutan biasanya diusahakan di lahan pekarangan dengan jumlah tanaman yang relatif masih sedikit.

Menurut Djafar (2013), pemilihan pola tanam lebak harus didasarkan kepada penataan lahan serta periode kering lahan dan pola curah hujannya. Tanaman yang ditanam pada akhir musim penghujan berupa tanaman

pangan (padi dan palawija), daerah yang tidak tergenang pada musim penghujan ditanami tanaman buah tahunan. Untuk pematang sawah biasanya ditanam tanaman hortikultura (sayuran atau buah semusim).

Faktor utama dalam menentukan pola tanam, baik untuk sawah irigasi maupun lahan sawah tadah hujan ialah ketersediaan atau pasokan air. Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama empat bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500–2000 mm (Jayanti dan Mowindu, 2014).

Kegiatan pemeliharaan ikan yang dilakukan rumah tangga pada petani lahan rawa lebak baik lebak pematang, tengahan maupun dalam tidak dilakukan di lahan usaha tani tetapi dilakukan di perairan umum, yaitu di Sungai Ogan atau Sungai Komerling dengan waktu budi daya yang hampir sama yaitu antara November sampai dengan April pada lebak pematang dan Desember sampai dengan Mei pada lebak tengahan dan lebak dalam. Dilihat dari potensi pengembangan budi daya ikan pada lahan sawah, lebak dalam memiliki potensi yang besar karena memiliki masa genangan yang lebih lama dan kondisi permukaan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan lebak pematang dan tengahan.

Kegiatan pemeliharaan ternak dilakukan rumah tangga petani tidak berbasis lahan sehingga dilakukan sepanjang tahun. Adanya perbedaan kondisi lahan menyebabkan adanya perbedaan potensi pengembangan jenis ternak yang diusahakan khususnya yang terkait dengan ketersediaan pakan. Lahan rawa lebak pematang yang memiliki masa genangan yang lebih singkat menyebabkan gulma lebih cepat tumbuh. Kondisi ini menyebabkan rumah tangga petani dapat mengusahakan beberapa jenis ternak besar dengan pakan utama rumput yaitu kambing atau sapi, sedangkan jenis ternak kecil adalah ayam. Jenis ternak yang diusahakan pada lebak tengahan dan dalam adalah itik. Kedua jenis lebak ini banyak diusahakan petani karena memiliki lahan yang selalu tergenang serta tersedia keong yang cukup banyak untuk pakan tambahan itik sehingga sesuai untuk pengembangan jenis ternak tersebut. Jenis ternak lainnya yang diusahakan pada lebak tengahan adalah ayam dan pada lebak dalam adalah kerbau rawa.

Menurut Suparwoto dan Waluyo (2009), pada umumnya petani mengusahakan sawahnya hanya satu kali dalam satu tahun dengan komoditas utama padi, setelah panen padi lalu diberakan. Pada hal pada lebak dangkal dapat ditanami padi/palawija/hortikultura. Lebak tengahan dapat ditanami padi/palawija/hortikultura dan pada lebak dalam padi/ikan, sedangkan pada lahan pekarangan dapat diusahakan ternak unggas dan ternak ruminansia. Kajian dengan berbagai komoditas yang diwujudkan dalam bentuk model paket teknologi usaha tani terdiri dari empat model, yaitu model 1 (padi+itik+ikan), model 2 (padi+semangka), model 3 (padi+ikan) dan model 4 (padi).

Dilihat dari pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani, kegiatan budi daya pada lahan rawa lebak dilakukan melalui sistem tumpang gilir yaitu tanaman padi, palawija atau hortikultura. Menurut Saptana *et al.* (2010), strategi sistem produksi tumpang gilir memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sistem produksi monokultur. Dari segi sosio-ekonomis, sistem tumpang gilir memungkinkan penggunaan tenaga kerja dan modal usaha tani secara lebih efisien. Sistem tersebut memungkinkan pengolahan tanah (untuk dua cabang usaha) yang padat tenaga kerja hanya dilakukan satu kali serta penggunaan saprodi lebih hemat (misalnya pupuk dan pestisida).

Pendapatan rumah tangga petani dari usaha tani relatif masih rendah sehingga belum mampu memenuhi semua kebutuhan rumah tangga petani. Kondisi ini menyebabkan rumah tangga mencari sumber pendapatan lainnya dari luar usaha tani, seperti buruh, penangkapan ikan, pedagang, penyedia jasa angkutan, industri rumah tangga atau pekerjaan lain yang bersifat *unskill*.

Secara umum kegiatan non usaha tani dilakukan hampir sama pada ketiga jenis lebak, khususnya alokasi curahan tenaga kerja pada kegiatan sebagai pedagang, industri rumah tangga atau penyedia jasa angkutan yang biasanya dilakukan sebagian kecil rumah tangga petani. Jenis usaha tersebut dilakukan secara bersamaan karena tidak berbasis lahan sehingga tidak dipengaruhi oleh kondisi lahan pada ketiga jenis lebak atau dapat dilakukan secara bersamaan oleh rumah tangga yang mengusahakan ketiga jenis lebak.

Berkembangnya berbagai jenis usaha di luar usaha tani juga sesuai dengan hasil penelitian Waluyo *et al.* (2003) di Desa Batu Ampar Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani juga bekerja sebagai buruh tani maupun buruh bangunan di kota-kota terdekat.

Waktu pelaksanaan pekerjaan yang agar berbeda dilakukan pada aktivitas sebagai buruh yang biasanya dilakukan di luar musim tanam padi dengan waktu yang hampir berbeda antara rumah tangga tipe lebak. Perbedaan masa kegiatan sebagai buruh, disebabkan pelaksanaan pekerjaan tersebut biasanya dilaksanakan jauh dari pemukiman penduduk. Kondisi ini melaksanakan aktivitas tersebut hanya dapat dilaksanakan di luar musim tanam padi atau hanya dapat dilaksanakan setelah mereka melaksanakan pekerjaan pengelolaan usaha tani padi. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan rumah tangga petani ketika kondisi lahan rawa lebak kering, yaitu pada lebak pematang antara bulan Juni sampai Juli, lebak tengahan antara Juli sampai Agustus atau pada lebak dalam antara November sampai Desember. Kondisi lahan yang kering menyebabkan ikan biasanya berkumpul pada lebung, yaitu berupa lubang-lubang yang masih berisi air yang biasanya terdapat pada lahan rawa lebak. Kegiatan penangkapan ikan juga biasanya dilakukan petani di perairan umum seperti Sungai Ogan dan Sungai Komering.

Dilihat dari waktu pelaksanaan usaha yang dilaksanakan rumah tangga dapat disimpulkan bahwa antara bulan April sampai September merupakan masa yang sibuk bagi anggota rumah tangga petani. Pada saat ini mereka selain harus bekerja di luar usaha tani mereka juga melaksanakan aktivitas lainnya untuk mencari nafkah, yaitu melaksanakan budi daya tanaman palawija dan hortikultura, memelihara ternak, berdagang, bekerja pada industri rumah tangga atau bekerja sebagai jasa angkutan sepeda motor (ojek sepeda motor).

Pendapatan Rumah Tangga pada Berbagai Pola Usaha

Pendapatan rumah tangga petani pada lahan rawa lebak bersumber dari usaha tani dan non usaha tani. Pendapatan usaha tani terdiri dari pendapatan usaha tani padi yang merupakan pendapatan utama dan pendapatan usaha tani non padi yang biasanya merupakan pendapatan sampingan dari rumah tangga petani. Rumah tangga petani di lahan rawa juga memiliki pendapatan lain yang bersumber dari luar usaha tani (non usaha tani), seperti: kegiatan penangkapan ikan, buruh, berdagang atau aktivitas penyedia jasa angkutan. Jenis usaha yang dikembangkan petani lebak cukup beragam dan secara umum terbagi menjadi usaha tani dan non usaha tani. Beragamnya jenis usaha yang dikembangkan petani, menyebabkan beragam pula sumber pendapatan rumah tangga petani di lahan rawa lebak. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani dari berbagai rumah tangga petani ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan rumah tangga petani lebak pematang berdasarkan jenis usaha di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Ogan Ilir

Tipe Lebak	Jenis usaha	Jumlah (Rp/RT/ tahun)	Kontribusi (%)
Pematang	Usaha tani padi (Rp/lg/RT/tahun)*	6.350.400	32,52
	Usaha tani non padi (Rp/lg/RT/tahun)*	475.000	2,43
	Non usaha tani (Rp/RT//tahun)	12.700.000	65,04
	Jumlah (Rp/RT/tahun)	19.525.400	100,00
Tengahan	Usaha tani padi (Rp/lg/RT/tahun)*	13.478.000	66,68
	Usaha tani non padi (Rp/lg/RT/tahun)*	534.000	2,64
	Non usaha tani (Rp/RT/tahun)	6.200.000	30,67
	Jumlah (Rp/RT/tahun)	20.212.000	100,00
Dalam	Usaha tani padi (Rp/lg/RT/tahun)*	8.230.000	45,1
	Usaha tani non padi (Rp/lg/RT/tahun)*	678.000	3,71
	Non usaha tani (Rp/RT/tahun)	9.340.000	51,18
	Jumlah (Rp/RT/tahun)	18.248.000	100,00

Keterangan: * perhitungan pendapatan rumah tangga dari usaha tani merupakan hasil perluas garapan (lg) rata-rata usahatani perumah tangga (RT), yaitu luas usahatani padi: lebak pematang 0,87 ha, lebak tengahan 1,12 ha dan lebak dalam 0,69 ha. Luas lahan rata-rata usahatani non padi: lebak pematang 0,022 ha, lebak tengahan 0,036 ha, dan lebak dalam 0,049 ha.

Pada Tabel 2, terlihat ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara rumah tangga yang mengusahakan lebak pematang, tengahan dan lebak dalam. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nur Azmi dan Komalasari (2014), bahwa pendapatan masing-masing tipologi lahan berbeda-beda. Perbedaan pendapatan disebabkan adanya produktivitas lahan. Produksi yang paling banyak dihasilkan adalah padi di lebak dalam, yaitu sebesar 4.544 kg dengan produktivitas sebesar 3,642 ton. Produksi yang paling rendah adalah padi di lebak dangkal, yaitu sebesar 3.850,3 kg dengan produktivitas sebesar 3,656 ton. Pendapatan rata-rata usaha tani padi yang paling besar adalah padi di lebak dalam, yaitu sebesar Rp15.102.149/tahun. Pendapatan usaha tani padi yang paling rendah dimiliki oleh petani yang memproduksi padi lebak pematang, yaitu sebesar Rp11.994.161,53/tahun.

Perbedaan pendapatan selain disebabkan adanya perbedaan produktivitas lahan juga disebabkan adanya perbedaan kontribusi sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani. Sumber utama pendapatan rumah tangga petani pada lebak pematang dan tengahan adalah berasal dari non usaha tani yang memberikan kontribusi cukup besar, yaitu rumah tangga lebak pematang Rp12.700.000/RT/tahun 65,04%, dan lebak dalam Rp9.340.000/RT/tahun atau 45,10% dari total pendapatan rumah tangga pada masing-masing tipologi lahan rawa lebak.

Dilihat dari kontribusinya, pendapatan usaha tani pada lebak pematang dan dalam masih rendah. Kontribusi pendapatan usaha tani yang masih berada di bawah pendapatan non usaha tani menunjukkan bahwa usaha tani padi bukan merupakan sumber pendapatan utama meskipun saat ini usaha tani ini masih merupakan mata pencaharian utama bagi rumah tangga petani. Kontribusi yang masih rendah disebabkan beberapa faktor antara lain luas lahan yang diusahakan pada kedua tipe lebak ini relatif masih rendah. Produktivitas lahan pada lebak pematang dan lebak dalam yang masih rendah karena penggunaan faktor produksi yang belum optimal, hal ini terlihat dari masih rendahnya penggunaan pupuk pada lahan usaha tani padi. Faktor lainnya adalah intensitas serangan hama dan penyakit yang tinggi serta kondisi lahan yang cepat kering terutama pada saat musim kemarau menyebabkan pertumbuhan tanaman padi tidak optimal sehingga produktivitas lahan ini lebih rendah dibandingkan dengan lahan lainnya.

Sumber utama pendapatan rumah tangga pada lebak tengahan adalah berasal dari usahatani, yang memberikan kontribusi cukup besar yaitu sebesar Rp13.478.000/lg/RT/tahun atau 66,68% dari total pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan yang tertinggi pada usaha tani padi menunjukkan bahwa usaha tani ini merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani padi di lebak tengahan. Pendapatan terendah terdapat pada usaha tani non padi yang merupakan usaha sampingan yang tidak diusahakan pada skala usaha yang ekonomis sehingga pendapatan yang diperoleh juga masih rendah. Rincian pendapatan rumah tangga petani lahan rawa lebak berdasarkan pola usaha yang dikembangkannya ditampilkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa pendapatan tertinggi pada rumah tangga yang memiliki beranekaragam usaha, yaitu usaha tani padi, usaha tani non padi dan non usaha tani. Dilihat dari pola usaha yang dikembangkan petani, maka pendapatan rumah tangga petani lebak pematang rata-rata bervariasi dari Rp6.350.400–Rp19.525.400/RT/tahun. Pendapatan rumah tangga lebak tengahan antara Rp13.478.000–Rp20.212.000/RT/tahun. Di sisi lain, pendapatan rumah tangga petani lebak dalam antara Rp8.230.000–Rp18.248.000/RT/tahun.

Pendapatan tertinggi diperoleh petani yang mempunyai usaha yang sangat beragam, yaitu selain mengusahakan tanaman padi, juga mengusahakan usaha tani non padi serta non usaha tani. Rumah tangga yang mengusahakan beranekaragam usaha tersebut biasanya adalah yang memiliki jumlah anggota usia kerja yang besar. Kondisi lahan lebak dengan produktivitas yang rendah menyebabkan mereka harus mencari sumber pendapatan alternatif di luar usaha tani baik bekerja sebagai buruh, pedagang maupun usaha tani yang memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar mereka seperti menangkap ikan di perairan yang ada di lahan rawa lebak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan melakukan diversifikasi usaha tani. Menurut Waluyo *et al.* (2003), lahan lebak mempunyai potensi cukup baik terutama pada lahan rawa lebak dangkal dan lebak tengahan apabila dikelola dengan cermat, pendapatan usaha tani pada lahan rawa tidak saja didapat dari tanaman padi, bahkan dapat juga ditanam hortikultura dengan hasil yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan padi saja.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga petani berdasarkan pola usaha yang dikembangkan pada lahan rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir

Pola usaha	Pendapatan (Rp/RT/tahun)
Lebak pematang	
Usaha tani padi	6.350.400
Usaha tani padi + usaha tani non padi	6.825.400
Usaha tani padi + non usaha tani	19.050.400
Usaha tani padi + non usaha tani padi + non usaha tani	19.525.400
Lebak tengahan	
Usaha tani padi	13.478.000
Usaha tani padi + usaha tani non padi	14.012.000
Usaha tani padi + non usaha tani	19.678.000
Usaha tani padi + usaha tani non padi + non usaha tani	20.212.000
Lebak dalam	
Usaha tani padi	8.230.000
Usaha tani padi + usaha tani non padi	8.908.000
Usaha tani padi + non usaha tani	17.570.000
Usaha tani padi + usaha tani non padi + non usaha tani	18.248.000

Dilihat dari perbandingan pendapatan pada ketiga jenis lebak, pendapatan tertinggi terdapat pada rumah tangga petani lebak tengahan yang memiliki lahan garapan usaha tani yang lebih luas, yaitu rata-rata 1,12 ha/RT dibandingkan dengan pematang dengan luas garapan yang hanya 0,87 ha/RT dan lebak dalam dengan luas lahan garapan yang hanya 0,69 ha/RT. Pendapatan tertinggi disamping disebabkan lahan yang diusahakan lebih luas juga produktivitas yang diperoleh juga lebih tinggi, yaitu 3,300 kg/ha dibandingkan lebak pematang yang hanya 2.110 kg/ha.

Pendapatan usaha tani rumah tangga petani terendah terdapat pada lebak dalam. Pendapatan usaha tani padi yang rendah pada lebak dalam disebabkan lahan yang diusahakan dengan luasan yang lebih kecil dibandingkan dengan lebak pematang maupun dalam. Di sisi lain, pendapatan yang diperoleh dari usaha tani non padi maupun non usaha tani juga masih rendah sehingga pendapatan total yang diperoleh rumah tangga dari berbagai jenis usaha tani dan pekerjaan di luar usaha tani juga masih lebih rendah dibandingkan dengan lebak pematang maupun tengahan.

Dilihat dari pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani terlihat bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang mengusahakan lahan rawa lebak relatif rendah. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang masih rendah diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elan (2008) pada rumah tangga petani rawa lebak di Desa Burai

Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, yang menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani masih rendah yang terlihat dari masih tingginya angka kemiskinan, yaitu 26,5%.

Implikasi Manajerial

Rekomendasi hasil penelitian ini dari sisi praktis diharapkan kepada petani untuk meningkatkan pendapatan usaha tani padi maupun usaha tani lainnya (usaha tani non padi) dengan cara mengintensifkan penggunaan input produksi serta melakukan perluasan skala ekonomi (perluasan areal tanam) khususnya pada usaha tani non padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah pola usaha yang dikembangkan petani lahan rawa lebak secara umum terbagi menjadi usaha tani (usaha tani padi dan non padi) dan non usaha tani, dengan pola pada masing-masing lebak sebagai berikut:

- a. pola usaha rumah tangga lebak pematang: 1) hortikultura, yaitu buah-buahan tahunan (Januari-Februari); 2) ternak, yaitu ayam dan kambing (Januari-Desember); 3) dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan (Januari-Desember); 4) padi (Maret-Juli); 5) penangkapan ikan (Juni-Juli); 6)

hortikultura meliputi sayuran dan buah-buahan semusim; dan 7) palawija terdiri atas ubi kayu dan kacang tanah (Agustus-November), buruh (Agustus-Februari), budi daya ikan (November-April).

- b. Pola usaha rumah tangga lebak tengahan: 1) hortikultura yang terdiri buah-buahan tahunan (Januari-Februari); 2) ternak itik (Januari-Desember); 3) dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan (Januari-Desember); 4) padi (April-Agustus); 5) penangkapan ikan (Juli-Agustus); 6) hortikultura lainnya, yaitu sayuran dan buah-buahan semusim (Agustus-November); 7) buruh (September-Maret); 8) budi daya ikan (Desember-Mei).
- c. Pola usaha rumah tangga lebak dalam: 1) hortikultura meliputi tanaman buah-buahan tahunan (Januari-Februari); 2) ternak itik dan kerbau (Januari-Desember); 3) dagang, industry rumah tangga, jasa angkutan (Januari-Desember); 4) padi (Juli-Oktober); 5) penangkapan ikan (Juli-Agustus); 6) hortikultura lainnya berupa sayuran dan buah-buahan semusim (Agustus-November); 7) buruh (November-Mei); 8) penangkapan ikan (November-Desember); 9) budi daya ikan (November-Mei).

Pendapatan rumah tangga petani pada lebak pematang rata-rata Rp19.525.400/RT/tahun, dengan rincian: usaha tani padi Rp6.350.400/lg/tahun (32,52%), usaha tani non padi Rp474.000/lg/tahun (2,43%) dan non usaha tani Rp12.700.000/tahun (65,04%). Pendapatan rumah tangga lebak tengahan Rp20.212.000/RT/tahun, dengan rincian: usaha tani padi Rp13.478.000/lg/tahun (66,68%), usaha tani non padi Rp534.000/lg/tahun (2,64%) dan non usaha tani Rp6.200.000/tahun (30,67%). Pendapatan rumah tangga lebak dalam rata-rata Rp18.248.000,-/RT/tahun, dengan rincian: usaha tani padi Rp8.230.000/lg/tahun (45,10%), usaha tani non padi Rp678.000/lg/tahun (3,71%) dan non usaha tani Rp9.340.000/tahun (51,18%).

Saran

Untuk mendukung peningkatan pendapatan tersebut maka diharapkan kepada pemerintah untuk memperluas difusi inovasi teknologi melalui peningkatan kegiatan penyuluhan dan penyaluran bantuan sarana produksi atau pemberian subsidi pada sarana produksi sesuai

dengan kebutuhan petani. Dari sisi pengembangan keilmuan, diharapkan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang membahas tentang potensi usaha tani terpadu berbasis usaha tani padi pada lahan rawa lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Las I. 2010. Inovasi Teknologi Pengembangan Pertanian lahan rawa lebak. Di dalam: Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi dan Pengembangan Terpadu Lahan Rawa Lebak. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra). Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian.
- Djafar ZR. 2013. Kegiatan agronomis untuk meningkatkan potensi lahan Lebak menjadi sumber pangan. *Jurnal Lahan Suboptimal* 2(1): 58–67.
- Elan A. 2008. Kajian potensi pengembangan Daerah Rawa Lebak di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Profesional* IV(19): 1–13.
- Jayanti KD, Mowidu I. 2014. Perkiraan waktu tanam padi sawah tadah hujan di Desa Silinca tahun 2015 dengan menggunakan model thomasing-firing. *Jurnal AgroPet* 11(1):71–78.
- Saptana, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. 2010. Strategi manajemen resiko petani cabai merah pada lahan sawah dataran rendah di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 7(2): 115–131.
- Suparwoto dan Waluyo. 2009. Peningkatan pendapatan petani di rawa lebak melalui penganekaragaman komoditas. *Jurnal Pembangunan Manusia* 7 (1): 1–9.
- Waluyo, Suparwoto, Supriyo A. 2003. *Teknologi Usaha tani Padi di Lahan Lebak (Studi Kasus: Desa Batu Ampar Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Pengkajian Teknologi (BPTP) Sumatera Selatan.
- Waluyo, Suparwoto, Sudaryanto. 2008. Fluktuasi genangan air lahan Rawa Lebak dan manfaatnya bagi bidang pertanian di Ogan Komering Ilir. *Jurnal Hidrosfir Indonesia* 3(2): 57–66
- Zahri I, Febriansyah A. 2014. Diversifikasi usaha dan pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga petani padi Lebak. *Jurnal Agrise* XIV(2): 146